



KEMENTERIAN AGAMA



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PANDUAN PENGISIAN

INSTRUMEN PROFIL BELAJAR SISWA (PBS)

DI SATUAN PENDIDIKAN PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

[Edisi Tahun 2021]



Kerjasama:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Kementerian Agama

Program Kemitraan Indonesia - Australia



**PANDUAN PENGISIAN
INSTRUMEN PROFIL BELAJAR SISWA (PBS)
DI SATUAN PENDIDIKAN
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
(Edisi Tahun 2021)**

KERJASAMA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN AGAMA

INSTRUMEN PENYUSUNAN PROFIL BELAJAR SISWA (PBS)
DI SATUAN PENDIDIKAN PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

Tim Penyusun

Pengarah:

Dr. Samto, Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus
Dr. Yaswardi, M.Si., Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan
Menengah dan Pendidikan Khusus
Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani, MT, Direktur Jenderal Pendidikan
Agama Islam
Mark Heyward, Ph.D. – Program Director INOVASI

Kontributor Naskah

Sri Renani Pantjastuti	Elisabeth Sprunt	Mukhlis
Aswin Wihdiyanto	Ngadirin	Said Jufri
Putra Asga Elevri	Sarwin Zain	Siti Sakdiyah
Saiful Bari	Ainur Rafiq	Maskanah
Uja Iskandar	Mora Baringin Hararap	Made Ade Gunawan
Tita Srihayati	Khoirul Anam	Ingga Danta Vistara
Krisdianta Siahaan	Annisa Rachmawati	Ridwan Siregar
Achmad RZ Amrullah	Yeni Rangkuti	Lalu Hamdian Affandi
Yasmin Kapitan	Yunda Nabila	M. Rizky Mulyadi
Bondan Prakoso	Yessaya Hanung	Nanang Setiawan

Layouter/Illustrator:
Said Jufri, Ngadirin

Edisi: Tahun 2021

@ Hak Cipta pada Kemdikbudristek

Kerjasama
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kementerian Agama
Program Kemitraan Indonesia – Australia

KATA PENGANTAR

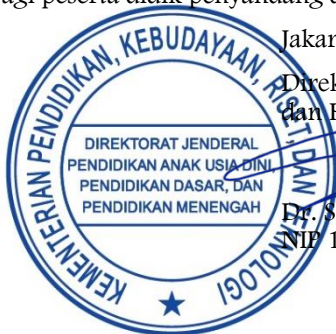
Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa setiap warga negara tanpa kecuali berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan lainnya. Pemerintah wajib menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu dan wajib memberikan akses kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi penyediaan akses pendidikan kepada semua anak termasuk penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif menempatkan secara bersama-sama semua pemangku kepentingan untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua anak. Keberadaan siswa penyandang disabilitas pada satuan pendidikan umum memerlukan perhatian dan penanganan khusus, dan salah satunya adalah program pembelajaran yang bersifat individu.

Dalam rangka mengembangkan program pembelajaran yang akomodatif bagi siswa penyandang disabilitas, maka perlu dilakukan penyusunan profil belajar siswa yang berisi data dan informasi kebutuhan dan kesulitannya. Program Kemitraan Indonesia–Australia melalui INOVASI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama, telah merintis pengembangan Instrumen Penyusunan Profil Belajar Siswa (PBS) sebagai identifikasi kebutuhan dan kesulitan siswa. Data dan Informasi dalam PBS bermanfaat bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang akomodatif, bagi sekolah/madrasah untuk menyusun program layanan yang mengakomodasikan perbedaan latar belakang siswa, dan bagi pemerintah daerah untuk menyusun program dan kebijakan terkait layanan pendidikan inklusif. Data Profil Belajar Siswa di tingkat pusat dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pemenuhan kebutuhan guru pembimbing khusus dalam rangka peningkatan layanan pendidikan khususnya bagi peserta didik penyandang disabilitas.

Jakarta, 1 Juli 2021

Direktur Pendidikan Masyarakat
dan Pendidikan Khusus,



Dr. Samto
NIP. 196506201992031002

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. DASAR HUKUM	3
C. TUJUAN	4
D. MANFAAT PROFIL BELAJAR SISWA	5
E. RUANG LINGKUP PANDUAN	8
BAB 2 PENGISIAN INSTRUMEN	9
A. METODE PENGISIAN INSTRUMEN PBS	9
B. CAKUPAN ISI INSTRUMEN PBS	11
C. SASARAN UTAMA PENGISIAN INSTRUMEN PBS	13
BAB 3 TINDAK LANJUT PENGISIAN INSTRUMEN	15
A. WAKTU PENGISIAN INSTRUMEN PBS	15
B. TINDAK LANJUT PBS	16
BAB 4 PENUTUP	18
A. PBS SEBAGAI DASAR LAYANAN	18
B. LAYANAN INFORMASI	19
LAMPIRAN	21
A. IDENTIFIKASI KESULITAN FUNGSIONAL	21
B. DAFTAR ISTILAH ASING	23
C. DAFTAR ISTILAH DIAGNOSA MEDIS	27
D. DAFTAR LAYANAN/ALAT BANTU	31
E. ALUR PENDATAAN PADA SIMPKB	32

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan sejak Indonesia merdeka sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan diperjelas pada pasal 31 baik sebelum maupun sesudah amandemen. Negara Indonesia menjamin bahwa setiap warga negara berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan secara umum dapat diakses oleh semua warga negara Indonesia. Namun demikian, masih terdapat warga negara Indonesia yang belum dapat memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan secara layak, khususnya mereka yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan Indonesia, diatur bahwa bagi warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial termasuk warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi pemberian akses pendidikan kepada semua anak, termasuk bagi siswa penyandang disabilitas untuk mengikuti pendidikan bersama-sama dengan anak yang lain. Inklusi merupakan suatu sistem yang menempatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, termasuk kepala sekolah/madrasah, guru, pengurus yayasan, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, masyarakat dan pembina pendidikan, secara bersama-sama mengembangkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua anak termasuk siswa penyandang disabilitas untuk dapat mengem-bangkan potensinya secara optimal.

Sebagai *leading sector* pembinaan pendidikan inklusif, maka Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (PMPK) memiliki tugas dan fungsi untuk menyiapkan bahan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pembelajaran dan penilaian penyelenggaraan pendidikan inklusif. Bentuk

kegiatan yang diperlukan dalam pembinaan pendidikan inklusif mencakup penyusunan panduan serta bahan yang dapat menjadi acuan dalam pembinaan pendidikan inklusif pada semua jenjang pendidikan, serta menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat satuan pendidikan.

Salah satu bagian dari layanan pendidikan di sekolah/madrasah penyelenggara inklusif adalah pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa penyandang disabilitas dalam rangka menyusun kebutuhan pembelajaran mereka sesuai dengan profil masing-masing. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Direktorat PMPK dan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, INOVASI (Program Kemitraan Indonesia Australia untuk Anak Sekolah di Indonesia), dan Kementerian Agama, bekerjasama menyusun Instrumen Profil Belajar Siswa (PBS) sebagai alat untuk memperoleh data kondisi dan kebutuhan anak sehingga dapat dibantu pemenuhannya oleh sekolah/madrasah, serta sebagai dasar pengembangan layanan pembelajaran individu. Instrumen PBS dikembangkan mengacu pada Panduan Identifikasi dan Asesmen pada Satuan Pendidikan Khusus yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 dan *Washington Group on Disability Statistics (WG)*.

Instrumen PBS berisi beberapa bagian yang mencakup informasi kebutuhan siswa terutama siswa penyandang disabilitas yang mencakup identifikasi kebutuhan alat bantu, pergerakan, kesulitan fungsional, kemampuan dan kelebihan yang dimiliki, dukungan yang diperlukan, informasi tentang kesehatan, tantangan yang dihadapi, serta dukungan program pembelajaran yang diperlukan secara individu. Dengan demikian Instrumen PBS sangat membantu guru dalam memperoleh data dan informasi atau Profil belajar anak sehingga dapat menyusun program untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Data PBS dipakai oleh sekolah/madrasah sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan alat bantu serta penentuan kriteria kelulusan yang dapat dibedakan dengan anak lain. Dengan demikian PBS membantu anak dan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisinya, bagi orangtuanya untuk memahami kondisi dan kebutuhan

anak, bagi sekolah/madrasah untuk menyusun program layanan khusus, bagi pemerintah daerah untuk memberikan dukungan program pendidikan inklusif.

Penyusunan PBS dapat dilaksanakan pada siswa, baik yang sudah terdaftar maupun yang baru masuk sekolah/madrasah. Dengan demikian instrumen PBS dapat diterapkan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Hasil penyusunan PBS yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan selanjutnya dilaporkan ke dinas pendidikan kabupaten/kota atau Kantor Kementerian Agama dan provinsi, maka pihak pemerintah daerah akan dapat menyusun program dukungan yang relatif lebih jelas dan nyata untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di wilayahnya.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah;
4. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas;

9. Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan;
11. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 72 Tahun 2013 tentang Pendidikan Layanan Khusus;
14. Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 66 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah;
15. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam;
16. Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Panduan guru dalam pengisian instrumen Profil Belajar Siswa (PBS) secara umum bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah melalui penyediaan metode standar dalam melakukan identifikasi dan mencatat informasi kesulitan disabilitas fungsional siswa.

2. Tujuan Khusus

Panduan guru dalam pengisian instrumen PBS pada satuan pendidikan dasar dan menengah secara khusus bertujuan untuk membantu guru dan sekolah/madrasah dalam

melakukan identifikasi siswa terutama siswa penyandang disabilitas pada aspek:

- a. kebutuhan alat bantu/produk yang diperlukan dalam mengikuti pendidikan;
- b. kesulitan dalam melakukan pergerakan di lingkungan sekolah/madrasah dalam mengikuti aktivitas pembelajaran;
- c. kesulitan fungsional yang mencakup fungsi panca indra, anggota badan, dan motorik sehingga memiliki keterbatasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
- d. potensi diri yang berkaitan dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki;
- e. dukungan pemenuhan guru pada sekolah/madrasah/pesantren penyelenggara pendidikan inklusif
- f. dukungan pendampingan yang diperlukan dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar di satuan pendidikan;
- g. informasi tentang kesehatan, diagnosa dan pengobatan/penanganan kesehatan anak baik yang dilakukan oleh tim medis maupun orangtua;
- h. tantangan yang dihadapi siswa baik menyangkut personal maupun sosial;
- i. dukungan program pembelajaran yang diperlukan secara individu.

D. Manfaat Profil Belajar Siswa

PBS ini memiliki keterkaitan dengan sistem informasi pendataan pendidikan atau Dapodik di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data siswa dengan disabilitas fungsional dan kebutuhan layanan pembelajaran akan membantu satuan pendidikan dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dan penyediaan sumber daya di tingkat satuan pendidikan serta untuk mengevaluasi efektivitas penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dengan demikian sasaran pengguna PBS meliputi guru, kepala

sekolah/madrasah, orangtua, masyarakat, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat.

1. Manfaat PBS bagi Guru

Profil Belajar Siswa bagi guru sangat bermanfaat untuk mengenali setiap siswa di kelasnya secara individu. Dengan PBS maka guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Data PBS dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam membentuk kelompok kerja, pengembangan tutor sebaya dimana anak yang lebih mampu pada suatu mata pelajaran dapat membantu temannya dalam belajar, memberikan perlakuan yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus, serta mengembangkan pembelajaran individual khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat PBS bagi Satuan Pendidikan

Profil Belajar Siswa bagi sekolah/madrasah dapat dipakai sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) khususnya pada pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolahnya. Program pemenuhan kebutuhan dapat berbentuk pengalokasian anggaran pengadaan alat bantu bagi siswa yang memerlukan, program pendampingan guru yang memiliki anak berkebutuhan khusus, program peningkatan kompetensi guru dalam bidang pelayanan anak berkebutuhan khusus, maupun pengusulan atau pengajuan proposal ke dinas pendidikan kabupaten/kota atau Kantor Kementerian Agama untuk memperoleh bantuan pengadaan alat bantu atau guru pendamping khusus atau pelatihan bagi guru terkait dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus di satuan pendidikan tempat belajarnya.

3. Manfaat PBS bagi Orangtua

Profil Belajar Siswa bagi orangtua dapat membantu orangtua untuk lebih memahami anaknya yang berkaitan dengan kebutuhan bantuan secara fisik, pendampingan dari sisi akademik, dan serta pendampingan dalam bersosialisasi di masyarakat. Dengan memahami PBS, maka orangtua dapat membantu anak dalam mengikuti pembelajaran di

sekolah/madrasah dan di rumah, serta dapat membantu anak dalam mengatasi keterbatasan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orangtua dapat menjadi bagian dari tim pembelajaran yang bersama-sama mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa dapat memperoleh manfaat dari layanan pendidikan inklusif.

4. Manfaat PBS bagi Pemerintah Daerah

Profil Belajar Siswa bagi Pemerintah Daerah (dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi, Kantor Wilayah Kementerian Agama, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Kantor Kementerian Agama) yang diterima dari sekolah/madrasah dalam bentuk rekapitulasi anak berkebutuhan khusus berikut kebutuhan alat bantu dan pendampingan, dipakai sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam penyusunan program pembinaan pendidikan inklusif tingkat provinsi atau kabupaten/kota. Program dimaksud dapat berupa pengalokasian anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk pengadaan bantuan alat bantu kepada anak berkebutuhan khusus melalui sekolah/madrasah, program peningkatan kompetensi guru dalam bidang pelayanan anak berkebutuhan khusus, program pendampingan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif, pemberian insentif khusus bagi guru yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

5. Manfaat PBS bagi Pemerintah Pusat

Profil Belajar Siswa bagi Pemerintah menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan dan pembinaan penyelenggaraan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Data PBS dapat dijadikan salah satu bagian dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) sehingga secara nasional dapat diketahui data dan informasi perkembangan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu data PBS dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan pengalokasian anggaran serta penentuan besarnya bantuan operasional sekolah (BOS) untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Data PBS juga dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan pemenuhan kebutuhan guru pada sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan inklusif.

6. Manfaat PBS bagi Pihak Terkait lainnya

Profil Belajar Siswa bagi Pihak terkait lainnya seperti Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan, Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi dapat menjadi salah satu rujukan untuk membantu meningkatkan layanan dan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Seperti menyediakan dukungan medis, memberikan bantuan sosial dan penguatan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan.

E. Ruang Lingkup Panduan

Panduan ini memuat formulir PBS yang dapat mengidentifikasi siswa dengan kondisi fungsional. Pada dasarnya panduan ini bertujuan sebagai pedoman dalam pengisian instrumen PBS, pengolahan serta rencana tindak lanjutnya. Pada Bagian Pendahuluan dijelaskan latar belakang, dasar hukum, tujuan, ruang lingkup dan manfaat PBS. Tujuan umum dan tujuan khusus penyusunan PBS juga dijabarkan secara rinci, sedangkan manfaat PBS dijelaskan manfaatnya bagi guru, sekolah/madrasah, orangtua, serta pemerintah.

Bagian selanjutnya adalah Penggunaan Instrumen PBS berisi penjelasan tentang instrumen serta cara mengisinya bagian per bagian. Penjelasan dimulai dari cakupan instrumen, cara pengisian, sasaran (responden), serta pembahasan bagian per bagian. Pada bagian akhir dari Bab ini dibahas tindak lanjut dari data dan informasi yang diperoleh dalam PBS, seperti tindak lanjut pembelajaran di kelas, pembuatan program pembelajaran individu, pembuatan program khusus di tingkat sekolah/madrasah, dan usulan program atau alat bantu ke dinas pendidikan setempat dan atau mitra sekolah/madrasah.

Bagian Kesimpulan, berisi penjelasan tentang cara membuat kesimpulan sementara, kesimpulan kolektif tingkat kelas untuk dilaporkan ke kepala sekolah/madrasah, serta rekap data rekap per sekolah/madrasah untuk dilaporkan ke dinas pendidikan kabupaten/kota atau provinsi sesuai dengan kewenangannya.

BAB 2

PENGISIAN INSTRUMEN

A. Metode Pengisian Instrumen PBS

1. Pengisian Instrumen PBS Berbasis Kertas

Pengisian instrumen PBS berbasis kertas dimaksudkan untuk membuat/menyusun Profil Belajar Siswa dalam satu kelas, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak lainnya. Dengan dimilikinya PBS untuk setiap anak di kelas, maka guru akan lebih memahami dan mengenal peserta didik per individu.

Cara pengisian instrumen PBS berbasis kertas adalah dengan cara mengunduh (*download*) instrumen PBS dalam bentuk PDF, diprint dan difotocopy sejumlah peserta didik. Hasil pengisian instrumen PBS khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus selanjutnya dipakai untuk meng-*update* data di Dapodik sesuai dengan periode yang ditentukan. Sedangkan hasil pengisian instrumen PBS untuk anak lain pada umumnya menjadi bagian memberikan layanan pembelajaran peserta didik secara individu.

Alamat untuk unduh instrumen:

- pmpk.kemdikbud.go.id
- gtkdikmendisus.kemdikbud.go.id

2. Pengisian Instrumen PBS Berbasis Daring (Online)

Pengisian instrumen PBS secara daring (online) dilakukan melalui Aplikasi SIMPKB (Sistem Informasi Manajemen untuk Pengembangan Keprofesian Keberlanjutan) yang dimiliki oleh setiap guru yang beralamat di gtk.belajar.kemdikbud.go.id. Dalam hal ini instrumen PBS berfungsi sebagai instrumen untuk melakukan verifikasi dan sekaligus sebagai pelengkap data dari anak berkebutuhan khusus yang diinput oleh sekolah ke Dapodik.

Beberapa tahapan dalam pengisian instrumen PBS melalui SIMPKB secara daring sebagai berikut:

1. Pada periode tertentu Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan akan menarik data peserta didik berkebutuhan khusus dari Dapodik, sehingga dalam hal ini semua sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah/madrasah yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan diinput ke dalam Dapodik;
2. Data tersebut selanjutnya akan diintegrasikan ke dalam SIMPKB sebagai data dasar yang harus dilakukan verifikasi oleh guru yang ditunjuk.
3. Guru yang ditunjuk/ditetapkan/ditugasi untuk mengisi instrumen PBS disebut asesor, penetapannya dilakukan oleh sistem sebagai berikut:
 - a. Untuk jenjang SD, semua guru kelas dapat mengakses instrumen PBS dalam SIMPKB, namun yang diharapkan mengisi instrumen adalah guru kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus;
 - b. Untuk jenjang SMP dan SMA, pengisian instrumen hanya dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling;
 - c. Kepala sekolah/madrasah dapat mengusulkan penambahan petugas asesor (guru) untuk melakukan verifikasi (pengisian instrumen PBS) kepada Dinas Pendidikan Setempat;
4. Guru (yang ditetapkan sebagai asesor) dapat mengisi instrumen PBS melalui SIMPKB, dengan cara sebagai berikut:

Masuk ke : gtk.belajar.kemdikbud.go.id

Masuk/Klik : SIMPKB – Admin/Personal

Login : User : Surel/Email

Password : Kata sandi masing-masing

Bagi yang belum punya Akun di SIMPKB, registrasi Akun GTK dilakukan dengan memasukkan Nomor Peserta UKG (SIMPKB-ID) dan tanggal lahir. Jika registrasi tidak berhasil atau terkendala, Silahkan menghubungi Admin

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat atau Admin P4TK atau Ketua MGMP/KKG/GUGUS PAUD di wilayah kerja masing-masing untuk meminta bukti CETAK AKUN Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan alternatif lainnya.

5. Setelah Login di SIMPKB, maka akan ada tombol/link untuk melakukan pengisian instrumen PBS dengan nama-nama ABK di sekolah/madrasah tersebut. Jika link ini tidak ada, berarti di sekolah/madrasah tersebut tidak memiliki ABK atau tidak ada ABK yang diinput di Dapodik.
6. Selanjutnya ikuti langkah pengisian instrumen PBS sesuai yang ada di layar, sampai langkah terakhir “kirim”.
7. Setelah selesai, maka akan muncul pilihan untuk mencetak hasil pengisian instrumen untuk setiap anak. Guru dapat mencetaknya untuk dimanfaatkan dalam memberikan layanan yang lebih dalam pembelajaran lebih lanjut.

B. Cakupan Isi Instrumen PBS

Isi instrumen PBS mencakup data dan informasi siswa terkait dengan kondisi dan kebutuhan khusus yang diperlukan, yang dibagi menjadi 9 (sembilan) aspek, yaitu:

1. Identifikasi Kesulitan Fungsional

Identifikasi kesulitan fungsional dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi kesulitan atau keterbatasan siswa yang mencakup penglihatan, pendengaran, motorik, berbicara, fungsi intelektual, disleksia/membaca, serta perilaku/perhatian/sosialisasi. Tingkat kesulitan apapun walaupun hanya “ringan”, kolom catatan/gambaran kesulitan agar diisi untuk memberikan deskripsi tentang kesulitan yang dihadapi sehingga datanya dapat lebih dipahami dengan lebih baik.

2. Kebutuhan Alat Bantu Khusus

Identifikasi kebutuhan alat bantu bagi siswa berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi siswa dari segi kebutuhan alat bantu secara fisik, seperti kacamata, alat bantu dengar, kursi roda, tongkat, dan sebagainya. Jenis alat bantu dapat dilihat pada lampiran.

3. Pergerakan (Mobilitas) di Lingkungan Sekolah/Madrasah

Salah satu permasalahan ABK adalah pergerakannya di lingkungan sekolah/madrasah, seperti siswa tunadaksa dengan kursi roda memerlukan ram/jalan miring dan pegangan tangan untuk menaiki ke lantai yang lebih tinggi. Data dan informasi kebutuhan pergerakan (mobilitas) siswa di lingkungan sekolah/madrasah, baik di dalam maupun di luar kelas dapat membantu sekolah/madrasah dalam mengakomodasikannya melalui program sekolah/madrasah atau solusi lain.

4. Kelebihan/Potensi/Kemampuan

Setiap anak memiliki potensi dan keistimewaan. Pada bagian ini data kelebihan/ potensi/kemampuan siswa digali sehingga potensinya dapat dilakukan pembinaan dan pengembangan secara optimal.

5. Pendampingan di Sekolah/Madrasah

Pada bagian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi kebutuhan siswa dari sisi pendampingan dalam mengikuti aktivitas di sekolah/madrasah termasuk kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas, perjalanan ke sekolah/madrasah, komunikasi dengan orang lain. Pendampingan dan dukungan dalam belajar dapat berupa penyediaan guru pendamping khusus, teman (tutor sebaya), termasuk pengaturan cahaya, pembuatan tulisan yang diperbesar, penambahan waktu belajar, dan akomodasi yang lain.

6. Informasi lain Tentang Siswa

Informasi lain tentang siswa yang belum tercakup pada bagian sebelumnya seperti hambatan dan tantangan yang dihadapi keseharian di lingkungan sekolah/madrasah dan rumah;

7. Informasi Medis dan Kesehatan

Informasi terkait kondisi kesehatan dan kondisi klinis termasuk kebutuhan konsumsi obat tertentu diperlukan untuk dapat menjaga kesehatan dan konsentrasi anak dalam belajar. Informasi ini dapat diperoleh dari yang bersangkutan, orangtua, wali, dokter, terapis, atau spesialis. Daftar istilah diagnosa medis dapat dilihat pada lampiran.

8. Kesimpulan Sementara dan Tindak lanjut.

Pada bagian ini memuat kesimpulan sementara dari data-data yang diperoleh sebagai dasar guru dalam melakukan layanan pendidikan terbaik bagi anak, seperti pemenuhan kebutuhan alat bantu, perlakuan yang diperlukan dalam bidang akademik, serta pendampingan yang diperlukan untuk mengoptimalkan potensi siswa dengan keterbatasan yang dimiliki. Program Pembelajaran Individual, bagian ini merupakan bagian akhir dari instrumen yang berisi rencana pembelajaran yang bersifat individu untuk setiap siswa berkebutuhan khusus.

C. Sasaran Utama Pengisian Instrumen PBS

Pengisian instrumen PBS tidak bisa dilakukan oleh guru sendirian, tetapi harus melibatkan siswa yang bersangkutan, orangtua/wali siswa, serta tenaga medis serta spesialis kesehatan lainnya. Informasi untuk mengisi instrumen selain dihasilkan dari wawancara siswa dan orangtua, juga dapat berasal dari pengamatan dalam keseharian anak di sekolah/madrasah. Sasaran utama pembuatan/penyusunan PBS dapat dilakukan pada anak yang sudah terdaftar sebagai siswa di sekolah/madrasah dan dapat juga dilakukan pada saat pendaftaran siswa baru.

1. Pembuatan PBS untuk siswa yang terdaftar

Pembuatan PBS untuk semua siswa yang telah terdaftar di sekolah dan sudah diinput di Dapodik, dilakukan untuk memperoleh data dan informasi setiap siswa, sehingga dapat membantu membantu guru dan sekolah dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusif sesuai dengan kondisi setiap siswa. Dengan dimilikinya PBS setiap anak,

maka sekolah dapat memasukkan rencana pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ke dalam Program/Rencana Kerja Sekolah/Madrasah baik Rencana Kerja Jangka Menengah maupun Rencana Kerja Anggaran Sekolah/Madrasah yang bersifat tahunan;

2. Pembuatan PBS untuk saat Penerimaan Siswa Baru

Pembuatan PBS juga dapat dilakukan pada saat penerimaan siswa baru (PPDB). Pengisian dilakukan melalui wawancara dengan anak dan orangtua untuk memperoleh data awal kebutuhan khusus siswa. Data dan informasi yang diperoleh harus dilengkapi dengan hasil pengamatan keseharian setelah siswa mengikuti pembelajaran. Dengan dimiliki data awal kebutuhan siswa maka guru dapat lebih mempersiapkan pembelajaran yang dituangkan sebagai bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari sisi satuan pendidikan, dapat menuangkan rencana pemenuhan kebutuhan siswa ke dalam rencana kerja dan anggaran sekolah/madrasah

BAB 3

TINDAK LANJUT PENGISIAN INSTRUMEN

A. Waktu Pengisian Instrumen PBS

PBS merupakan data perorangan/individu siswa disabilitas pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Data PBS dapat dimasukkan atau diintegrasikan ke dalam DAPODIK pada kuartal pertama tahun pelajaran. Hal ini memungkinkan dimilikinya data pendukung perencanaan dan penganggaran. Apabila hal ini tidak dimungkinkan, PBS dapat segera diisi setelah seorang anak teridentifikasi memiliki kesulitan fungsi dalam bentuk apapun juga. Bagi beberapa anak, pengisian instrumen bisa dilakukan pada saat pendaftaran jika sejak awal diketahui bahwa anak tersebut memiliki kesulitan dan perlu dukungan tertentu. Beberapa anak mungkin memiliki kesulitan fungsi yang tidak segera terlihat nyata bagi guru mereka. Pada tahap kapan pun juga dalam satu tahun ajaran, instrumen ini dapat diisi, dan pengisian dapat dilakukan begitu menjumpai atau teridentifikasi seorang anak memiliki kesulitan.

Data dari instrumen PBS digunakan untuk mengisi halaman Fungsi/Disabilitas di DAPODIK pada bagian halaman individu siswa. Segera setelah instrumen berbasis kertas ini diisi, maka hendaknya segera dimasukkan ke dalam DAPODIK, sementara versi kertas dari instrumen PBS ini disimpan dalam berkas sekolah tentang siswa yang bilamana perlu bersifat rahasia atau hanya boleh diketahui oleh pihak yang relevan. Siswa yang memiliki PBS dengan isian lengkap dari tahun ajaran sebelumnya tetap perlu mengisi instrumen baru pada akhir kuartal pertama dari setiap tahun ajaran baru. Hal ini dimaksudkan untuk merekam perubahan-perubahan pada fungsi, dan pemberian kesempatan untuk memperbaharui informasi lainnya yang mungkin telah berubah. Informasi klinis, diagnosa, atau perawatan harus dilihat kembali jika memang ada pembaharuan, khususnya jika terdapat rujukan yang telah dilakukan, layanan yang telah diterima, diagnosa baru yang telah didapatkan, dll.

Selain itu, satuan pendidikan khusus bisa juga memberikan masukan tentang bagaimana membantu anak-anak yang memiliki kesulitan di beragam ranah. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi anak-anak penyandang disabilitas, dan menempatkan satuan pendidikan khusus sebagai pusat sumber belajar dan informasi. Kepala dan guru pada satuan pendidikan khusus dapat berbagi wawasan dan pengalaman dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah.

B. Tindak Lanjut PBS

1. Tindak Lanjut Informasi Kesehatan

Bagaimana jika rujukan medis/kesehatan memberikan hasil penilaian yang berbeda dari penilaian yang diberikan guru/orang tua di PBS?

Setelah siswa mendapatkan hasil penilaian diagnostik, terkadang Anda harus mengubah apa yang telah tercatat di formulir PBS dan di DAPODIK. Sebagai contoh, seorang anak terlihat seperti memiliki kesulitan melihat papan tulis, tapi tes penglihatannya menunjukkan kalau penglihatannya baik-baik saja. Sang anak mungkin menderita dyslexia dan bisa melihat papan tulis tapi otaknya tidak bisa memproses arti dari apa yang tertulis di sana. Jika hal hal tersebut terjadi maka tidak apa-apa untuk mengubah apa yang telah Anda catat di DAPODIK sebagai akibat dari telah didapatkannya hasil tes medis. Ini bukan berarti penilaian anda buruk. Diagnosis adalah pekerjaan yang sangat sulit dan penggunaan layanan medis menunjukkan kemitraan positif antara bidang kesehatan dan pendidikan. Silakan lihat bagian mengenai instruksi untuk mengganti hasil dalam DAPODIK berdasarkan informasi baru dari penilaian klinis.

2. Tindak Lanjut Informasi tentang Disabilitas

Bagaimana menginginkan informasi lebih mendetil tentang disabilitas?

Bagi beberapa sekolah/madrasah atau guru, mungkin akan relevan untuk memasukkan informasi lebih rinci tentang fungsi dan disabilitas dari siswanya. PBS merupakan informasi pada tingkat dasar, yang menjadi hal minimal bagi semua satuan pendidikan di Indonesia. Jika misalnya dimiliki informasi perilaku seorang siswa, karakteristik syaraf atau muskuloskeletal (otot dan rangka), maka pembelajaran dan penilaian dapat diberikan dengan lebih rinci. Informasi rinci ini bersifat opsional dan tidak akan digunakan sebagai cara untuk menghitung jumlah anak penyandang disabilitas di sekolah/madrasah.

Di bagian belakang dari buku panduan ini terdapat beberapa informasi terkait tingkat kesulitan, peristilahan asing yang sering muncul, istilah medis/klinis/diagnosa kesehatan, serta daftar alat bantu yang dapat dijadikan rujukan dalam pengisian instrumen dan penyusunan program tindak lanjut.

BAB 4

PENUTUP

A. PBS sebagai Dasar Layanan

Anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari warga negara yang memerlukan perhatian khusus dalam memperoleh haknya untuk mengikuti pendidikan yang bermutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu alternatif layanan pendidikan yang dapat menampung dan memberikan akses kepada anak berkebutuhan khusus. Hambatan utama anak berkelainan untuk maju dan mengakses pendidikan termasuk pendidikan setinggi, bukanlah pada kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki, tetapi lebih kepada sikap dan penerimaan sosial masyarakat termasuk orangtuanya. Penyediaan akses pendidikan kepada semua peyandang disabilitas dapat membantu mengatasi keterbatasan anak. Namun tantangan yang sulit dihadapi adalah sikap dan perilaku sosial masyarakat. Bahkan, hambatan dari dalam diri anak yang berkelainan pun umumnya juga disebabkan pandangan sosial yang negatif terhadap dirinya. Karena itulah, pendidikan yang terselenggara hendaknya memberikan jaminan bahwa setiap anak akan mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan potensinya secara individual.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan juga berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan seperti juga anak lainnya. Pendidikan inklusif dalam beberapa tahun terakhir ini telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan inklusif memberikan perhatian pada pengaturan para siswa yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus untuk bias mendapatkan pendidikan pada sekolah-sekolah umum atau reguler sebagai ganti kelas pendidikan khusus *part-time*, pendidikan khusus *full-time*, atau sekolah luar biasa (segreasi). Inklusi adalah suatu sistem ideologi dimana secara bersama-

sama tiap-tiap warga sekolah yaitu masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para siswa, dan orang tua menyadari tanggung jawab bersama dalam mendidik semua siswa sedemikian sehingga mereka berkembang secara optimal sesuai potensi mereka. Walaupun dalam pendidikan inklusif berarti menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas atau sekolah reguler, inklusi bukanlah sekedar memasukan anak berkelainan sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal. Inklusi merupakan suatu sistem yang hanya dapat diterapkan ketika semua warga sekolah memahami dan mengadopsinya. Inklusi menyangkut juga hal-hal bagaimana orang dewasa dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan mengenali bahwa keanekaragaman siswa tidak mengharuskan penggunaan pendekatan tunggal untuk seluruh siswa. Dalam perkembangannya, inklusi juga termasuk para siswa yang dikaruniai keberbakatan, mereka yang hidup terpinggirkan, memiliki kecacatan, dan kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata kelompoknya.

Penyusunan profil belajar siswa untuk setiap siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu upaya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan memadai sesuai dengan kondisi siswa. Profil belajar siswa akan bermakna bila semua pihak memahami bahwa hal ini merupakan bagian yang perlu dilakukan untuk dapat memberikan layanan pendidikan bagi semua warga negara khususnya anak berkebutuhan khusus. Dengan dimilikinya PBS maka diharapkan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dapat mendukung pembinaan dan pengembangan potensi dan kemampuan siswa secara optimal.

B. Layanan Informasi

Informasi lebih lanjut mengenai Instrumen Profil Belajar Siswa, dapat menghubungi:

1. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Komplek Kemdikbud Cipete, Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan 12420 Telp. (021) Telp. (021) 7693260-7693266 laman: pmpk.kemdikbud.go.id email: proeva.pk@kemdikbud.go.id

2. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Gedung D Lantai 12, Jl. Pintu 1, Senayan, Jakarta Pusat 10270 Laman: gtkdikmendisus.kemdikbud.go.id email: gktdikmensus2@kemdikbud.go.id
3. Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4, Jakarta Pusat 10710 Telp. (021) 381154, laman: madrasah.kemenag.go.id email: ditkskkmadrasah@kemenag.go.id
4. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama, Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4, Jakarta Pusat 10710 Telp. (0811) 9343-493 laman: gtkmadrasah.kemenag.go.id email: gtkmadrasah@kemenag.go.id

LAMPIRAN

A. IDENTIFIKASI KESULITAN FUNGSIONAL

NO	ASPEK	TINGKAT KESULITAN
1	Penglihatan	▪ Tidak ada : Tidak mengalami kesulitan ▪ Ringan : Kesulitan melihat jarak jauh (lebih dari 1 meter), membaca harus dekat mata, bisa diatasi dengan kacamata ▪ Sedang : Kesulitan melihat jarak jauh (lebih dari 1 meter), membaca buku dekat mata, tidak bisa diatasi dengan kacamata ▪ Berat : Sama sekali tidak bisa melihat
2	Pendengaran	▪ Tidak ada : Tidak mengalami kesulitan ▪ Ringan : Kesulitan mendengar suara halus, suara jauh, dan orang bicara pada umumnya, suara harus dikeraskan ▪ Sedang : Kesulitan mendengar percakapan orang, harus melihat mulut/bibir yang bicara, bisa diatasi dengan alat bantu dengar ▪ Berat : Sama sekali tidak bisa mendengar dan berkomunikasi harus menggunakan bahasa isyarat atau tulisan
3	Motorik Kasar	▪ Tidak ada : Tidak mengalami kesulitan ▪ Ringan : Mampu berjalan dan menaiki tangga dengan alat bantu seperti tongkat atau bantuan orang lain ▪ Sedang : Memerlukan alat bantu seperti tongkat atau kursi roda, tetapi dapat menggunakannya secara mandiri ▪ Berat : Tidak dapat berjalan dan bergerak secara mandiri, dan memerlukan alat bantu dan bantuan orang lain
4	Motorik Halus	▪ Tidak ada : Tidak mengalami kesulitan ▪ Ringan : Kesulitan dalam memegang dan menggunakan benda-benda kecil, tetapi dapat mengerjakan sendiri ▪ Sedang : Kesulitan dalam memegang dan menggunakan benda-benda kecil, dan memerlukan bantuan orang lain

NO	ASPEK	TINGKAT KESULITAN
		▪ Berat : Kesulitan dalam menggunakan tangan dan jari, serta memerlukan alat bantu khusus atau bantuan orang lain
5	Berbicara	▪ Tidak ada : Tidak mengalami kesulitan ▪ Ringan : Mengalami Ringan gangguan dalam berbicara seperti gagap, tidak jelas bunyi/suara yang dikeluarkan ▪ Sedang : Bicaranya sulit dipahami, berusaha keras saat berkata-kata, urutan kata sering terbalik, dan menghindar untuk berbicara ▪ Berat : Sama sekali tidak bisa berbicara (termasuk dikarenakan sama sekali tidak mendengar)
6	Intelektual/ Kemampuan Berpikir	▪ Tidak ada : Kemampuannya sama seperti anak pada umumnya ▪ Ringan : Memerlukan tambahan waktu untuk belajar namun dapat belajar secara mandiri ▪ Sedang : Memerlukan pendampingan saat belajar serta melakukan aktivitas sehari-hari ▪ Berat : Tidak dapat mendemonstrasikan fungsi intelektual saat belajar dan sangat tergantung orang lain
7	Membaca/ Disleksia	▪ Tidak ada : Tidak mengalami kesulitan secara signifikan ▪ Ringan : Mengalami kesulitan membaca dalam satu atau dua area akademik, namun yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan baik ▪ Sedang : Mengalami kesulitan yang signifikan dalam satu atau lebih area akademik, dan individu sulit mengatasinya tanpa pendampingan ▪ Berat : Kemampuan membaca sangat rendah, berpengaruh pada kesulitan belajar, tidak mampu menguasai materi akademik tanpa pendampingan secara terus menerus
8	Perilaku/ Perhatian/ Sosialisasi	▪ Tidak ada : Tidak ada masalah ▪ Ringan : Kesulitan untuk kontak mata, berperilaku agresif, destruktif,

NO	ASPEK	TINGKAT KESULITAN
		melukai diri, marah, menentang, dan tidak bisa kerjasama ▪ Sedang : Kesulitan berteman, ketahanan belajar sangat kurang, impulsif dan hiperaktif, perlu pendampingan untuk bersosialisasi ▪ Berat : Berperilaku <i>repetitive</i> (berulang-ulang) seperti bergoyang, mengepak, sangat fokus pada hal yang tidak pantas, terobsesi pada topik tertentu, sulit berteman, terpaku pada pengalaman sensorik tertentu seperti lampu atau tekstur.
9	Emosi	▪ Tidak ada : Tidak ada masalah dengan emosi ▪ Ringan : Jarang (1X sebulan) menunjukkan ekspresi sangat sedih, depresi, dan/atau terlalu cemas. ▪ Sedang : Sering (4x sebulan) menunjukkan ekspresi sangat sedih, depresi, dan/atau terlalu cemas. ▪ Berat : Selalu (hampir setiap hari) menunjukkan ekspresi sangat sedih, depresi, dan/atau terlalu cemas.

B. DAFTAR ISTILAH ASING

NO	ISTILAH ASING	ARTI	PENJELASAN
1	<i>Assistive devices for gripping</i>	Alat bantu untuk menggengam	Benda yang memodifikasi cara orang menggunakan jari atau tangan mereka untuk mengambil atau memegang benda.
2	<i>Audio books</i>	Buku Audio	Rekaman dari teks yang dibacakan.
3	<i>Braille</i>	Braille	Sistem menulis atau percetakan bagi disabilitas netra atau mereka dengan gangguan penglihatan, yang memvariasikan titik-titik timbul yang mewakili huruf dan angka yang bisa dikenali ketika disentuh.
4	<i>Braille machines</i>	Mesin Braille	Mesin yang menghasilkan titik-titik timbul di atas kertas untuk

NO	ISTILAH ASING	ARTI	PENJELASAN
			sistem Braille; seperti sebuah mesin ketik. Tampilan elektronik Braille yang bisa diperbaharui (masih lumayan baru) adalah alat sentuh yang bisa ditempelkan ke komputer atau ke beberapa jenis ponsel pintar, yang memungkinkan penggunaanya membaca tampilan layar dalam huruf Braille.
5	<i>Communication board</i>	Papan komunikasi	Papan dengan simbol atau gambar yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dengan mereka yang memiliki kemampuan berbahasa ekspresi yang terbatas. Orang bisa berkomunikasi dengan menunjukkan, membuat gerakan tubuh atau melihat pada berbagai simbol dan gambar yang ada di papan tersebut
6	<i>Contact lenses</i>	Lensa Kontak	Lensa plastik tipis yang langsung ditempatkan di permukaan mata untuk memperbaiki kerusakan visual yang ada.
7	<i>Crutches</i>	Kruk	Tongkat atau penompang panjang yang digunakan oleh orang yang cedera atau penyandang disabilitas sebagai alat bantu untuk berjalan, biasanya dirancang untuk pas diletakkan di bawah ketiak, dan sering digunakan secara sepasang.
8	<i>Glasses (spectacles)</i>	Kacamata	Sepasang lensa yang dipasangkan pada sebuah bingkai yang ditempatkan di hidung dan telinga, digunakan untuk memperbaiki atau membantu penglihatan.
9	<i>Hearing aid</i>	Alat bantu dengar	Alat penguat (suara) kecil yang dipasangkan di telinga, digunakan oleh orang yang tuli

NO	ISTILAH ASING	ARTI	PENJELASAN
			parsial.
10	<i>Hearing loop/ FM system</i>	Hearing loop/ sistem FM	Sistem suara khusus yang mentransmisikan suara langsung ke alat bantu dengar. Hal ini membantu mengurangi suara latar yang mengganggu dan membantu kejernihan pendengaran dan pemahaman. Di ruang kelas, seorang guru bisa menggunakan mikrofon yang dipancarkan seperti siaran radio ke siswa yang menggunakan alat bantu dengar.
11	<i>Individual Education Plan (IEP)</i>	Program Pendidikan Individu (PPI)	Rencana atau program yang didokumentasikan yang dibuat untuk masing-masing siswa yang memiliki disabilitas dan/atau yang memerlukan instruksi atau layanan khusus.
12	<i>Large, easy-to-read signage</i>	Penanda besar dan mudah dibaca	Penanda yang menggunakan informasi berorientasi visual yang terdiri dari lambang atau gambar, dan/atau bahasa yang jelas dan sederhana, menggunakan huruf yang besar, jelas dan dengan kontras yang nyata antara karakter yang ditampilkan dan warna latarnya.
13	<i>Modified furniture</i>	Perabotan yang dimodifikasi	Kursi atau meja atau perabotan lainnya yang khusus atau telah dimodifikasi untuk mengatasi kesulitan, seperti misalnya pada postur tubuh untuk duduk, pengendalian postur tubuh atau masalah pada penglihatan.
14	<i>Orthotics</i>	Ortotik	Penompang, pengikat atau penguat yang digunakan untuk mendukung, meluruskan, mencegah atau memperbaiki fungsi dari bagian tertentu tubuh.
15	<i>Prosthetics</i>	Prostetik	Bagian tubuh buatan atau pengganti yang mungkin hilang karena trauma (cedera), penyakit

NO	ISTILAH ASING	ARTI	PENJELASAN
			atau bawaan lahir. Prostetik biasanya ditemukan dalam bentuk lengan, tungkai dan kaki, dan sering digunakan untuk mereka yang mengalami amputasi
16	<i>Screen reader</i>	Pembaca layar	Sistem teks ke ujaran, ditujukan untuk digunakan pengguna disabilitas netra atau dengan kemampuan penglihatan rendah, atau oleh mereka dengan disabilitas pembelajaran; yang bisa mengucapkan isi teks yang ada di tampilan komputer.
17	<i>Walker/ Walking frame</i>	Walker/Rangka untuk berjalan	Sebuah rangka digunakan untuk menompang pada saat berjalan, biasanya terbuat dari tabung logam dan beralaskan karet.
18	<i>Wheelchair</i>	Kursi roda	Kursi yang dipasangkan roda sebagai cara untuk transportasi khususnya bagi mereka yang berjalan merupakan hal yang sulit atau tidak mungkin dilakukan.
19	<i>White cane</i>	Tongkat putih	Tongkat kecil ringan digunakan oleh mereka yang disabilitas netra atau dengan kemampuan penglihatan rendah, baik untuk membantu mobilitas (pergerakan) mereka serta juga untuk memperingatkan orang lain akan halangan visual dari sang penggunaanya.

C. DAFTAR ISTILAH DIAGNOSA MEDIS

NO	URAIAN JENIS - JENIS DIAGNOSA MEDIS	KATAGORISASI		
		KATAGORI (1)	KATAGORI (2)	KATAGORI (2)
1	<i>Acquired/traumatic brain injury (head injury, including brain tumours, childhood stroke)</i>	Gangguan Intelektual	Gangguan Fisik	Gangguan Sensori (Penglihatan, Pendengaran)
2	<i>Albinism</i>	Gangguan Sensori (Penglihatan, Pendengaran)	Kondisi Kesehatan lainnya	-
3	<i>Amputasi (accidental or surgical loss of limb/s)</i>	Gangguan Fisik	-	-
4	<i>Anxiety disorder</i>	Gangguan Perilaku, sosialisasi dan emosi	-	-
5	<i>Arthritis atau Rematik</i>	Gangguan Fisik	-	-
6	<i>Arthrogryphosis (congenital deformity of joints, usually flexed elbow and knee, etc)</i>	Gangguan Fisik	-	-
7	Asma, kesulitan bernafas atau Alergi Parah	Kondisi kesehatan	-	-
8	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADD)/Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)</i>	Gangguan Perilaku, sosialisasi dan emosi	-	-
9	<i>Autism Spectrum Disorder</i> (Perkembangan pervasif tertunda)	Gangguan perilaku, sosialisasi dan emosi	Gangguan Intelektual	-
10	Kaki Busur (terdapat celah lebih dari 10 cm diantara lutut ketika pergelangan kaki	Gangguan Fisik	-	-

NO	URAIAN JENIS - JENIS DIAGNOSA MEDIS	KATAGORISASI		
		KATAGORI (1)	KATAGORI (2)	KATAGORI (2)
	berhadapan)			
11	<i>Burn related impairment (contracture)</i>	Gangguan Fisik	-	-
12	<i>Cardiac heart defects (congenital, not RHD)</i>	Kondisi Kesehatan	Gangguan Fisik	-
13	Katarak	Gangguan Sensori (Penglihatan, Pendengaran)	-	-
14	<i>Cerebral Palsy - dengan flaccidity/floppiness/otot lemah</i>	Gangguan Fisik	Kondisi Kesehatan	Gangguan Komunikasi
15	<i>Cerebral Palsy - dengan spasticity/otot kaku</i>	Gangguan Fisik	Kondisi Kesehatan	Gangguan Komunikasi
16	Bibir Sumbing	Gangguan Komunikasi	Gangguan Fisik	-
17	<i>Cleft lip & palate</i>	Gangguan Komunikasi	Gangguan Fisik	-
18	<i>Club foot (Congenital Talipes Equinovarus; birth deformity ankle rolled in)</i>	Gangguan Fisik	-	-
19	<i>Cystic fibrosis</i>	Kondisi Kesehatan	Gangguan Fisik	-
20	<i>Depresi</i>	Gangguan Perilaku, sosialisasi dan emosi	-	-
21	<i>Developmental delay (perkembangan global tertunda)</i>	Gangguan Intelektual	Gangguan Fisik	Gangguan Perilaku, sosialisasi dan emosi
22	<i>Diabetes</i>	Gangguan Fisik	Gangguan Fisik	Gangguan Sensori (Penglihatan, Pende-

NO	URAIAN JENIS - JENIS DIAGNOSA MEDIS	KATAGORISASI		
		KATAGORI (1)	KATAGORI (2)	KATAGORI (2)
				ngaran)
23	<i>Down syndrome</i>	Gangguan Intelektual	Gangguan Fisik	-
24	<i>Dwarfism/stunting</i>	Gangguan Fisik	Kondisi Kesehatan	-
25	<i>Disleksia, diskalkulia, disgrafia</i>	Gangguan Belajar Spesifik	-	-
26	<i>Epilepsy/Kejang</i>	Kondisi Kesehatan	Gangguan Intelektual	-
27	<i>Fragile X Syndrome</i>	Gangguan Intelektual	Gangguan Fisik	Gangguan Perilaku, sosialisasi dan emosi
28	Kehilangan Pendengaran	Gangguan Sensori (Penglihatan, Pendengaran)	Gangguan Komunikasi	-
29	<i>Intellectual disability (not specified, and not including dyslexia or other specific learning disabilities)</i>	Gangguan Intelektual		-
30	<i>Knock Knees</i> (terdapat celah lebih dari 15 cm diantara lutut ketika pergelangan kaki berhadapan)	Gangguan Fisik	-	-
31	Kusta	Kondisi Kesehatan	Gangguan Fisik	-
32	<i>Microcephaly (small head; intellectual slowness)</i>	Gangguan Intelektual	Gangguan Fisik	-
33	<i>Missing or malformed arms, legs, fingers, toes</i>	Gangguan Fisik	-	-
34	<i>Muscular Dystrophy</i>	Gangguan Fisik	-	-
35	<i>Paralysis of any kind, including hemiplegia</i>	Gangguan Fisik	-	-

NO	URAIAN JENIS - JENIS DIAGNOSA MEDIS	KATAGORISASI		
		KATAGORI (1)	KATAGORI (2)	KATAGORI (2)
36	<i>Physical impairment (diagnosis unknown)</i>	Gangguan Fisik	-	-
37	<i>Polio</i>	Gangguan Fisik	-	-
38	<i>Rheumatic heart disease</i>	Kondisi Kesehatan	-	-
39	<i>Spasticity - unknown cause</i>	Gangguan Fisik	-	-
40	<i>Speech and Language disorder (including receptive & expressive disorders)</i>	Gangguan Komunikasi	-	-
41	<i>Spina bifida</i>	Gangguan Fisik	-	-
42	<i>Spinal cord injury</i>	Gangguan Fisik	-	-
43	<i>Spinal deformity</i>	Gangguan Fisik	-	-
44	<i>Trachoma (REFER for treatment quickly)</i>	Kondisi Kesehatan	-	-
45	<i>Vision - Refractive error (totally correctable with glasses or contact lenses)</i>	Gangguan Sensori (Penglihatan, Pendengaran)	-	-
46	<i>Vision impairment (not totally correctable with glasses or contact lenses)</i>	Gangguan Sensori (Penglihatan, Pendengaran)	-	-

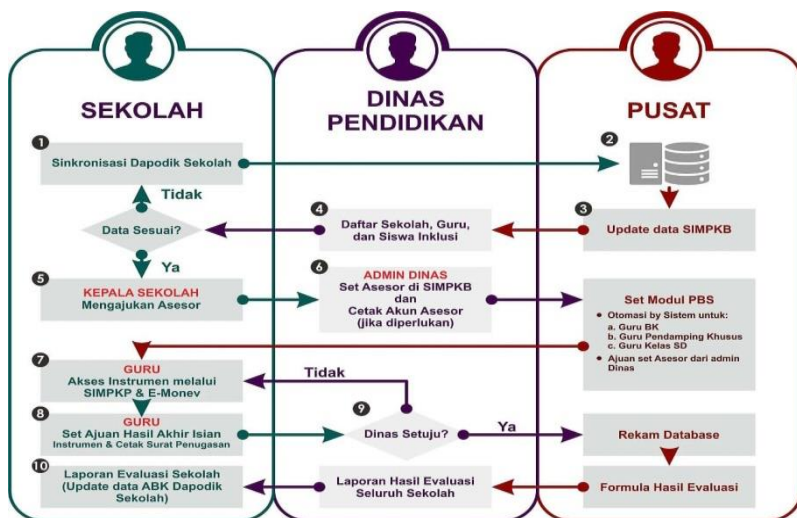
D. DAFTAR LAYANAN/ALAT BANTU

*) Keterangan : FSK = Fisik, INT = Intelektual, MTL = Mental, TN = Tunanetra, TR = Tunarungu, LN=Lainnya

NO	DAFTAR LAYANAN/BANTUAN/ALAT BANTU	DISABILITAS PENGGUNA*)					
		FSK	INT	MTL	TN	TR	LN
1	Bantuan Teknologi - Komputer, Perangkat/layar Sentuhan (<i>touchscreen</i>)	-	-	-	V	-	-
2	Bantuan Teknologi - Kacamata, <i>spectacles</i> , lensa kontak	-	-	-	V	-	-
3	Bantuan Teknologi – Alat Bantu Dengar	-	-	-	-	V	-
4	Bantuan Teknologi – Kaca Pembesar, Tongkat Putih	-	-	-	V	-	-
5	Bantuan Teknologi – Mobilitas (Kruk, Alat bantu jalan, Kursi roda)	V	-	-	-	-	-
6	Bantuan Teknologi – Ortotik (penyangga tulang) /splints (Bidai) /kawat Gigi	V	-	-	-	-	-
7	Bantuan Teknologi - Prostetik (tungkai buatan)	V	-	-	-	-	-
8	Bantuan Teknologi – <i>Software</i> Pembaca Layar, <i>JAWS</i>	-	-	-	V	-	-
9	Audiologi	-	-	-	-	V	-
10	<i>Treatment</i> Pengelolaan Perilaku	-	V	V	-	-	-
11	Pelatihan Braille	-	-	-	V	-	-
12	Rehabilitasi Masyarakat/Program <i>Community Based Rehabilitation (BDR)</i>	V	V	V	V	V	V
13	Asesmen dan Penanganan Trauma	V	V	V	V	V	V
14	Asesmen dan pengobatan pada rumah sakit daerah/terdekat	-	V	V	-	-	-
15	Kerja sama dengan Organisasi Penyandang Disabilitas (OPD)	V	V	V	V	V	V
16	Layanan Medis	-	V	V	-	-	-
17	Obat	-	-	V	-	-	-

NO	DAFTAR LAYANAN/BANTUAN/ ALAT BANTU	DISABILITAS PENGGUNA*)					
		FSK	INT	MTL	TN	TR	LN
18	Modifikasi/adaptasi Mobiler dan Furnitur	V	~	~	~	~	~
19	Pelatihan orientasi mobilitas (bagi anak disabilitas netra berat)	~	~	~	V	~	~
21	Asisten (pendamping) Pribadi	V	V	~	V	V	~
22	Layanan psikiatri (Dokter Spesialis, Pengobatan)	~	~	V	~	~	~
23	Layanan Psikologis (Konselor, bukan dokter spesialis)	~	V	V	V	V	~
24	Pelatihan Bahasa Isyarat	~	~	~	~	V	~
25	Bantuan Sosial	V	V	V	V	V	V
26	Operasi atau Pembedahan	V	~	~	~	~	~
27	Terapi Okupasi	V	V	V	V	V	~
28	Fisioterapi	V	V	V	V	V	V
29	Terapi Wicara dan Bahasa	~	~	~	~	V	~
30	Pengobatan Tradisional	~	~	V	~	~	~

E. ALUR PENDATAAN PADA SIMPKB





KEMENTERIAN AGAMA



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN